

ETIKA PENGEMBANGAN DIRI MENURUT ARISTOTELES

Oleh : A. Dardiri ¹⁾

1. Pengantar

Aristoteles sebagaimana diketahui adalah filsuf Yunani dan murid Plato yang mewarisi minat ayahnya dalam ilmu pengetahuan empiris. Ia banyak mengadakan riset dalam bidang biologi dan zoologi, baik pada saat ia berada di Assos, Mytilene maupun setelah ia kembali ke Athena. Minatnya dalam bidang biologi mewarnai pandangannya dalam bidang etika. Dalam membahas pandangannya tentang etika menggunakan pendekatan biologis-teologis sebagaimana akan terlihat pada uraian berikut. Ia juga mengembangkan etika pengembangan diri yaitu etika yang mementingkan aktualisasi potensi dalam rangka mengembangkan diri manusia melalui aktivitas dalam kehidupan praxis. Ia juga mengembangkan teori etika jalan tengah, etika keselarasan sesuai dengan cita-cita yang khas Yunani.

2. Tujuan Hidup Manusia

Teori etika Aristoteles biasanya digolongkan dalam teori-teori teleologis (dari Yunani: "telos" = tujuan) yang mengatakan bahwa betul tidaknya tindakan tergantung dari akibat-akibatnya; kalau akibatnya baik, maka ia boleh untuk melakukannya. Sebaliknya, kalau akibatnya buruk, maka tidak boleh. Teori-teori teleologis membutuhkan teori nilai yaitu suatu teori tentang apa yang baik dan apa yang buruk bagi manusia. Dalam sejarah filsafat pada dasarnya dikemukakan dua pandangan tentang apa yang baik pada dirinya sendiri yakni hedonisme dan eudemonisme. Hedonisme (dari Yunani: "hedone" = nikmat) mengatakan bahwa yang baik pada dirinya sendiri adalah rasa nikmat. Sedangkan eudemonisme (dari Yunani: "eudemonia" = kebahagiaan) mengatakan bahwa ada macam-macam hal yang baik bagi manusia yaitu apa saja yang membuatnya bahagia. Dengan demikian perbuatan yang baik dalam arti moral menurut hedonisme adalah perbuatan yang dapat mendatangkan

¹⁾ Alumnus Fakultas Filsafat UGM. tahun 1979 dan staf pengajar pada FIP IKIP YOGYAKARTA, sedang mengikuti program pasca sarjana bidang ilmu filsafat di Universitas Indonesia, Jakarta.

Etika Aristoteles. hal. 30

rasa nikmat. Sedangkan perbuatan yang baik dalam arti moral menurut eudemonisme adalah perbuatan yang dapat mendatangkan kebahagiaan.

Pandangan yang sejak Imanuel Kant disebut eudemonisme untuk pertama kali dikemukakan oleh Aristoteles di dalam bukunya "Etika Nikomachea". Menurut Aristoteles, setiap tindakan atau perbuatan mempunyai tujuannya. Menurutnya ada dua macam tujuan : pertama, tujuan yang dicari demi suatu tujuan selanjutnya; kedua, tujuan yang dicari demi dirinya sendiri. Tujuan jenis pertama misalnya tujuan kepandaian dalam ilmu kedokteran itu hanya demi tujuan selanjutnya selanjutnya yaitu agar orang sakit dapat disembuhkan. Menurut Aristoteles, tidak mungkin semua tujuan kita cari demi tujuan lain lagi dan pasti ada tujuan yang dicari demi dirinya sendiri. Tujuan itulah yang kita sebut baik pada dirinya sendiri.

Mengenai masalah kebaikan, kebaikan Aristoteles berbeda dengan Plato. Bagi Plato, ada suatu Bentuk Kebaikan di mana seluruh barang-barang yang baik "berpartisipasi". Aristoteles secara mendasar menentang pendekatan ini. Bentuk kebaikan menurutnya tidak ada gunanya dalam membuat pilihan moral, karena tindakan khusus yang konkrit. Pendekatan Aristoteles ditentukan oleh pendirian (dari sudut) biologis-teologis. Setiap aktivitas manusia mempunyai kebaikan sebagai tujuan atau obyeknya, tetapi aktivitas manusia yang berbeda mempunyai tujuan-tujuan yang berbeda pula. Namun demikian, Aristoteles, secara umum yang dipandang sebagai tujuan kehidupan manusia adalah kebahagiaan. Memang diakui banyak pemahaman yang berbeda tentang barang-barang yang dapat menyebabkan orang menjadi bahagia. Misalnya, bagi si sakit, kesehatan adalah yang dapat menyebabkan dia merasa bahagia. Bagi si miskin, kekayaan adalah sesuatu yang dapat membahagiakan. Oleh sebab itu, Aristoteles bertanya, kebahagiaan harus disamakan dengan suatu aktivitas, bukan potensialitas belaka, karena aktus mempunyai prioritas terhadap potensi. Manusia tidak akan menjadi bahagia apabila ia secara pasif menikmati segala-galanya, melainkan kalau ia secara aktif merealisasikan bakat-bakat dan potensi-potensinya. Jadi, yang membahagiakan ialah kalau kita mengembangkan diri sedemikian rupa hingga bakat-bakat yang kita punyai menjadi kenyataan. Di sini jelas peranan tindakan atau kegiatan atau perbuatan (*poises*) sangat menentukan dalam merealisasikan bakat atau potensi tersebut. Dengan kata lain, untuk mewujudkan tujuan yang berupa kebahagiaan itu kita harus bertindak atau berbuat secara aktif.

Di muka telah dikatakan bahwa ada dua macam tujuan yang diintrodusir oleh Aristoteles, yakni tujuan yang dicari demi tujuan selanjutnya ; dan tujuan yang dicari demi dirinya sendiri. Dalam kaitan ini Aristoteles mengutarakan pendapatnya tentang tiga bentuk hidup yang menjadi tujuan pada dirinya sendiri: hidup mencari nikmat, hidup berpolitik dan hidup berfilsafat. Hidup mencari nikmat menurutnya justru tidak akan membawa manusia kepada kebahagiaan, karena nikmat itu kesenangan manusia sejauh ia sama sifatnya dengan kerbau. Jadi, justru tidak mengembangkan manusia sebagai manusia. Menurut Aristoteles, nikmat itu tidak jelek, tetapi hendaknya tidak dijadikan tujuan dari kegiatan manusia.

Etika Aristoteles. hal. 31

Yang dimaksud dengan hidup berpolitik adalah kegiatan kemasyarakatan manusia. Manusia menurut Aristoteles adalah makhluk yang memasyarakat (*zoon politikon*), dan itulah yang membedakan baik dari yang ilahi maupun dari binatang. Maka kegiatan politik itu kegiatan yang paling sesuai dengan manusia dan oleh karena itu di dalamnya orang akan merasa bahagia.

Menurut Aristoteles, kegiatan manusia yang paling luhur itu adalah kegiatan berfilsafat, karena berfilsafat itu adalah kegiatan akal budi manusia yang disebut *logos* atau *nous* yang bersifat ilahi. Dengan demikian, manusia tidak hanya sebagai *zoon politikon*, tetapi juga makhluk yang berakal budi (*zoon logon echon*). Dengan akal budinya manusia memandang dan merenungkan hal-hal yang abadi, dan inilah yang oleh Aristoteles disebut "*theoria*" yakni memandang kebenaran, sebagai aktivitas manusia yang tertinggi. Jadi, hidup yang bahagia adalah hidup sebagai filsuf.

Kalau kebahagiaan itu harus dicapai secara aktif, maka dari ketiga bentuk hidup tersebut bentuk hidup kedua dan ketigalah yang harus direalisasi, yakni hidup berpolitik dan berfilsafat. Melalui *praxis*, yakni merealisasikan hakekatnya dalam komunikasi aktif partisipatif dalam kehidupan komunitas, manusia berarti merealisasikan atau mengembangkan bakatnya sebagai *zoon politikon* (makhluk bermasyarakat). Juga melalui kontemplasi (hidup dalam *theoria*) yakni memandang kebenaran, memandang yang ilahi, yang abadi berarti manusia merealisasikan atau mengembangkan bakatnya sebagai *zoon logon echon* (makhluk yang berakal budi). Sedangkan nikmat tidak merupakan achievement, tetapi sesuatu yang diterima (*pasif*). Nikmat tidak dilarang, tetapi nikmat justru akan mengikuti keberhasilan. Dengan demikian, etika Aristoteles disebut etika pengembangan diri, karena yang baik dalam arti moral adalah hidup yang bermutu yakni hidup yang dapat mengembangkan segala potensi atau bakat yang dimiliki oleh manusia. Bila ia dapat mengembangkan bakat atau potensinya baik sebagai makhluk yang berakal budi maupun sebagai makhluk sosial (bermasyarakat), maka ia akan memperoleh kebahagiaan.

Karena yang dicari demi dirinya sendiri hanyalah satu yakni kebahagiaan (*eudemonia*), maka kaidah dasar etikanya dapat dirumuskan sebagai berikut : "bertindaklah sedemikian rupa sehingga engkau mencapai kebahagiaan."

3. Masalah Keutamaan

Menurut Aristoteles, agar manusia sungguh-sungguh merasa bahagia, tidak cukup jika aktivitasnya dilakukan dengan sembarang cara saja. Dengan kata lain, manusia disebut bahagia jika ia menjalankan aktivitasnya dengan baik, atau seperti dirumuskan oleh Aristoteles sendiri ia harus menjalankan aktivitasnya "menurut keutamaan." "Keutamaan" (*arete*, *vintue*) menurut Aristoteles adalah kecondongan ke arah yang baik. Adanya suatu keutamaan berarti orang itu pada dasarnya sudah mempunyai arah tertentu. Dengan adanya arah tersebut mempermudah dan memperlicin setiap pengambilan sikap baru ke arah itu. Semakin tegas kita mengambil sikap-sikap baik,

semakin arah dasar kita terwujud; dan semakin arah dasar hidup kita terwujud semakin mudah kita mengambil sikap-sikap baik selanjutnya.

Menurut Aristoteles, keutamaan itu tidak diajarkan sebagaimana dikemukakan oleh Sokrates dan Plato. Bagi Aristoteles, untuk memperoleh keutamaan kita mesti mulai dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik secara obyektif saja, artinya perbuatan-perbuatan yang oleh umum dianggap bersifat baik. Lambat laun suatu kebiasaan yang kokoh akan terbentuk dalam watak kita, sehingga untuk selanjutnya kita melakukan perbuatan-perbuatan yang baik berdasarkan keutamaan. Misalnya, seorang anak yang dilarang mencuri barang milik orang lain oleh orang tuanya. Jika si anak berbuat sesuai dengan larangan tersebut, maka belum dapat dikatakan bahwa ia berlaku berdasarkan keutamaan. Tetapi mungkin sekali dengan demikian suatu sikap tetap akan terbentuk dalam hati si anak itu, sehingga ia tidak mencuri lagi justru karena ia berkeyakinan bahwa hal itu tidak baik. Itulah yang dimaksud Aristoteles. Hidup menurut keutamaan (obyektif) dapat menyebabkan keutamaan pribadi, sehingga untuk selanjutnya perbuatan-perbuatan akan dilakukan karena keutamaan.

Meskipun Aristoteles menolak pendirian yang menyamakan keutamaan dengan pengetahuan, namun ia mengakui bahwa rasio mempunyai peranan terpenting dalam membentuk keutamaan-keutamaan. Menurut Aristoteles, ada dua macam keutamaan yaitu keutamaan intelektual dan keutamaan moral. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa manusia bukan saja merupakan makhluk intelektual, melainkan juga merupakan makhluk yang mempunyai perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, nafsu-nafsu dan lain sebagainya.

Keutamaan intelektual adalah keutamaan yang dapat menyempurnakan rasio sendiri. Rasio menurut Aristoteles mempunyai dua fungsi. Fungsi rasio yang pertama adalah mengenal kebenaran. Dalam arti ini rasio boleh disebut rasio teoritis. Fungsi rasio yang kedua adalah dapat memberikan petunjuk supaya orang dapat mengetahui apa yang harus diputuskan dalam keadaan tertentu. Dalam arti ini rasio boleh disebut rasio praktis. Atas dasar itu maka Aristoteles membedakan dua macam keutamaan yang menyempurnakan rasio yaitu ada kebijaksanaan teoritis dan ada kebijaksanaan praktis. Kebijaksanaan teoritis ia sebut "sophia", yaitu sikap tetap dalam arti kalau hanya sekali-sekali saja mengenal kebenaran, maka belum boleh dianggap sebagai keutamaan.

Sedangkan untuk menunjuk kebijaksanaan praktis, Aristoteles mempergunakan kata "phronesis". Kebijaksanaan praktis adalah sikap jiwa yang memungkinkan manusia untuk mengatakan yang mana dari barang-barang konkrit boleh dianggap baik untuk hidupnya. Harus disimpulkan bahwa kebijaksanaan praktis tidak lepas dari keutamaan moral. Tiap-tiap orang yang hidup menurut keutamaan, mesti memiliki kebijaksanaan praktis juga.

Keutamaan moral dilukiskan juga oleh Aristoteles sebagai suatu sikap watak yang memungkinkan manusia untuk memilih jalan tengah antara dua ekstrim yang berlawanan. Keutamaan selalu merupakan jalan tengah antara kelebihan dan kekurangan. Dengan anggapan ini Aristoteles mewujudkan

dalam bidang etika cita-cita yang khas Yunani yakni kecenderungan akan keselarasan dan keseimbangan.

Menurut Aristoteles, agar kita betul-betul mempunyai keutamaan, tidak cukup jika hanya satu atau beberapa kali saja kita memilih jalan tengah antara dua ekstrim. Bagi Aristoteles, keutamaan baru merupakan keutamaan yang sungguh-sungguh jika kita mempunyai sikap yang tetap untuk memilih jalan tengah tersebut. Menurut Aristoteles selanjutnya, jalan tengah harus dipandang subyektif, bukan obyektif. Jalan tengah tidak dapat ditentukan pada umumnya, melainkan harus dicocokkan dengan orang yang bersangkutan (masing-masing orang). Karena jalan tengah bersifat subyektif, bagaimanakah jalan tengah dapat ditetapkan? Apakah ada suatu norma atau kaidah untuk itu? Menurut Aristoteles, rasio menetapkan jalan tengah itu dan rasio harus melakukannya "sebagaimana seorang yang bijaksana dalam bidang praktis akan menentukan jalan tengah itu". Bagi Aristoteles, hidup menurut keutamaan tidak merupakan suatu persoalan teoritis, dalam arti bahwa seorang terpelajar belum tentu mampu hidup menurut keutamaan moral. Tetapi seorang yang bijaksana dalam bidang praktis susila akan mampu untuk menentukan jalan tengah antara kekurangan dan kelebihan dengan mempertimbangkan keadaan konkrit.

4. Penutup

Dengan melihat uraian tersebut dimuka jelas kiranya bahwa teori etika Aristoteles bersifat dinamis dan manusiawi. Dinamis dalam arti jika kebahagiaan ingin dicapai maka harus diusahakan secara aktif, tidak boleh berpangku tangan menunggu kehadirannya. Manusia harus melakukan tindakan yakni mengaktualisasikan atau mengembangkan potensi dan bakatnya masing-masing, jika ingin memperoleh kebahagiaan. Manusiawi, karena memang pada umumnya manusia mendambakan kebahagiaan.

Meskipun demikian, ternyata banyak juga keberatan yang diajukan terhadap teori etika. Andaikata betul apa yang dikemukakan Aristoteles tentang kebahagiaan, khususnya bahwa kebahagiaanlah yang dicari oleh manusia dengan dirinya sendiri, apakah betul bahwa mencari kebahagiaan itu norma moral dasar? Apakah sudah cukup kalau kita masing-masing mencari kebahagiaan, yakni kebahagiaan kita sendiri? Eudemonisme ternyata termasuk teori etika yang egois. Walaupun mengembangkan diri kita dan mencari kebahagiaan itu merupakan sesuatu yang wajar, namun tidak mencukupi sebagai sikap moral. Orang lain tidak hanya boleh kita anggap sebagai alat untuk mencari kesempurnaan kita sendiri atau untuk menjadi bahagia. Misalnya, memberikan pertolongan kepada orang lain tidak dimaksudkan agar orang lain semakin baik keadaannya melainkan demi kesempurnaan saya (si penolong), maka bukanlah suatu sikap moral yang baik. Ada kemungkinan bahwa manusia baru berkembang sungguh-sungguh sebagai manusia apabila ia tidak lagi ambil pusing dengan pengembangannya sendiri, melainkan membuka diri tanpa pamrih bagi manusia ternyata mempunyai implikasi jauh dan menjadi salah satu faham fundamental etika sampai sekarang.

Catatan :

1. *Magnis*, 1985, **ETIKA UMUM** : Masalah-masalah filsafat Moral. hlm 80
2. *Ibid.*, hlm. 83-84
3. *Abalson, R./K. Nielsen*, 1967. "Ethics, History of", dalam Edwards 1967, Vol. III. 84-85
4. *Bambrugh* (ed.), 1963, **The Philosophy of Aristotle**, hlm. 281-282
5. *Copleston*, 1946, **A History of Philosophy**, I. hlm. 334
6. *Bertens*, 1984, **Sejarah Filsafat Yunani**. hlm. 158
7. *Magnis-Suseno*, 1991, **Etika Dasar** : Masalah-masalah pokok filsafat moral, hlm. 118-119
8. *Magnis, op.cit.* , hlm. 84-85
9. *Bertens, op. cit.*, hlm. 163
10. Bahan kuliah yang disampaikan secara lisan oleh *Dr. Franz Magnis-Suseno* tentang Etika Aristoteles dalam mata kuliah "Sejarah Etika" pada smester Genap tahun 1992/1993.
11. *Magnis, op.cit.*, hlm. 84
12. *Bertens, op. cit.*, hlm. 158. Lihat juga Popkin & Stroll, 1981, **Philosophy Made Simple**, hlm 7-8 bahwa ajarannya tentang Keutamaan dikenal dengan "the doctrine of the Mean".
13. *Magnis-Suseno, op. cit.*, hlm. 85
14. *Bertens, op. cit.*, hlm. 158-162
15. *Magnis, op. cit* hlm., 85

Daftar Pustaka

- Abalson, R/K. Nielsen*, 1967, **Ethics. History of**, dalam Edward, 1967 Vol. III
- Bambrough, Renford* (ed.), 1963. **The Philosophy of Aristotle**. New York; NAL PENGUIN INC.
- Bertens, K.*, 1984. **Sejarah Filsafat Yunani**. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Copleston, F.*, 1946. **A History of Philoshopy**, I. London: Burn Oates/Washbourne.
- Magnis, Franz von*, 1985. **Etika Umum** : Masalah-masalah pokok Filsafat Moral. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Magnis-Suseno, Franz*, 1991. **Etika Dasar** : Masalah-masalah pokok Filsafat Moral. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Popkin, Richard H. & Stroll, Avrum*, 1981. **Philosophy Made Simple**. London: HEINEMANN Ltd.